

## MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)

### *Religious Moderation in the Qur'an Perspective (A Contextual Interpretation in Indonesia)*

الاعتدال الديني في منظور القرآن

(تفسير سياقي في إندونيسيا)

**Abdul Aziz**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman, Parung, Bogor, Indonesia  
[muheabdulaziz@gmail.com](mailto:muheabdulaziz@gmail.com)

#### **Abstrak**

Artikel ini bermaksud menjelaskan bahwa al-Qur'an sama sekali tidak membenarkan adanya praktik kekerasan atau sikap ekstrem dengan mengatasnamakan agama. Justru sebaliknya, Al Qur'an mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Penelitian ini menawarkan solusi melalui tiga prinsip dasar dalam al-Qur'an yakni prinsip universalitas, prinsip integrasi, dan prinsip multikulturalisme. Studi ini menggunakan data-data kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif analisis dengan merujuk dan mengambil pemikiran para mufassir baik klasik maupun modern serta merujuk pada buku-buku, jurnal, artikel yang dapat mendukung penulisan ini. Hasil tulisan ini menemukan bahwa melalui pemahaman dasar dalam prinsip-prinsip Al Qur'an, seseorang yang memiliki pemahaman inklusif dan radikal dalam beragama sedikit demi sedikit akan melahirkan sikap eksklusif, saling menghargai, menerima dan bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** al Qur'an, ekstrem, eksklusif, inklusif, multikulturalisme.

#### **Abstract**

*This article aims to explain that the Qur'an does not at all justify the practice of violence or extreme attitudes in the name of religion. On the contrary, the Qur'an encourages a balanced religious attitude between the practice of one's own religion (exclusive) and the religious practices of others who have different beliefs (inclusive). This study offers a solution through three basic principles in the Qur'an, namely the principle of universality, the principle of integration, and the principle of multiculturalism. This study uses library research which is descriptive in nature by referring to and taking the thoughts of both classical and modern commentators and referring to books, journals, articles that can support this writing. The results of this paper find that through a basic understanding of the principles of the Qur'an, someone who has an inclusive and radical understanding of religion will gradually give birth to an attitude of exclusiveness, mutual respect, acceptance and tolerance in social life.*

**Keywords:** Qur'an, extreme, exclusive, inclusive, multiculturalism

## الملخص

يوضح هذا البحث أن القرآن لا يبرر على الإطلاق ممارسة العنف أو المواقف المتطرفة سم الدين. وعلى العكس يشجع القرآن على وجود موقف ديني متوازن بين ممارسة المرء لدينه (حصرًا) والممارسات الدينية للآخرين الذين لديهم معتقدات مختلفة (شاملاً). يقدم هذا البحث حلاً من خلال ثلاثة مبادئ أساسية في القرآن وهي مبدأ العالمية ومبدأ التكامل ومبدأ التعددية الثقافية. استخدم هذا البحث الأبحاث المكتوبة ذات الطبيعة الوصفية من خلال الإشارة إلى المعلقين الكلاسيكيين والحديثين وأخذ أفكارهم والكتب والمجلات والمقالات مما تدعم هذا البحث. النتائج من هذا البحث هي أنه من خلال الفهم الأساسي لمبادئ القرآن فإن الشخص الذي لديه فهم شامل وجذري للدين سيولد تدريجياً موقفاً من التفرد والاحترام المتبادل والقبول والتسامح في حياته الاجتماعية. الكلمات الدالة: القرآن، المتطرفة، الحصرية، الشمولية، التعددية الثقافية.

## Pendahuluan

Konsep moderasi beragama sampai kapan pun akan tetap dianggap sangat relevan, karena sikap ini dinilai sebagai pendorong bagi sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaan sendiri (*eksklusif*) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan itu akan menjadikan seseorang tidak menjadi ekstrem yang berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ekstremis ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi dan juga di sisi lain liberal atau ekstrem kiri.<sup>1</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam di seluruh dunia, Azyumardi Azra mencatat bahwa wacana dan paradigma tentang Islam *Wasathiyah* - istilah yang sering digunakan dan ditafsirkan sebagai moderasi mulai berkembang sejak awal abad 20. Bicara tentang topik ini disinggung dalam berbagai karya para pemikir di dunia Arab seperti Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Shaltut, Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli.<sup>2</sup> Satu dari ancaman terbesar yang bisa memecah belah sebuah bangsa diantaranya adalah konflik agama, apalagi menggunakan cara-cara kekerasan. Bagaimanapun, bagi setiap orang yang fanatiknya berlebihan terhadap agama, ia dipahami sebagai sesuatu yang suci, mulia, sakral dan keramat. Bahkan jika dalam kenyataan Agama datang ke bumi dan membawa Bermanfaat bagi kemanusiaan, tetapi dia akan dapat menunjukkan wajahnya berbeda ketika diwujudkan dengan pikiran fanatik dan penuh emosi. Bukannya berbuat baik, pemeluk agama Fanatik bisa terjebak dalam sikap buruk menyinggung semangat agama itu sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin*, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni 2017.

<sup>3</sup> Saihu et al., "Religious Argumentation of Hate Speech (Critical Race and Racism in Hate Speech Phenomena in Indonesia)," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 10 (2020): 1176-94. Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No.2, 2019, 394.

219 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231

Keberagaman dalam hidup adalah sebuah keniscayaan sebagaimana Allah kehendaki. Pada dasarnya, keberadaannya tidak dapat disangkal dan tidak dapat dipungkiri terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia yang secara nyata ditakdirkan untuk menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat, kebudayaan dan agama.<sup>4</sup> Dalam menciptakan kerukunan kehidupan pluralistik, setiap bangsa telah melakukan berbagai upaya yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok: *Pertama*, upaya konstitusional dan politik, seperti dalam penyusunan Undang-Undang, peraturan dan rangkaian petunjuk tentang kehidupan pluralistik. *Kedua*, membangun ketulusan pluralitas melalui tumbuhnya kesadaran akan kesamaan (*kalimatun sawa*) pada tataran esoterik agama-agama secara ikhlas.<sup>5</sup>

Konflik sosial berkedok agama sering terjadi. Misalnya, pada 17 Juli 2015, terjadi kasus kekerasan di Tolikara, Papua, di mana sebuah masjid dibakar oleh sekelompok pemuda dari Gereja Injil di Indonesia (GIDI). Tiga bulan kemudian, masih pada tahun 2015, konflik serupa terjadi di Kabupaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam, dua gereja dihancurkan dan dibakar oleh sekelompok umat Islam. Alasan utama dari kedua kasus tersebut adalah karena keduanya mengklaim bahwa keberadaan wilayah mereka, menurut geografi, harus dikendalikan oleh arus utama agama yang dianut oleh mayoritas dan ruang gerak bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya dibatasi.<sup>6</sup>

Hal yang sangat miris juga terjadi ketika bangsa ini sedang menghadapi virus Covid-19 yang mematikan, ternyata kita juga harus melawan virus yang tidak kalah berbahayanya secara bersamaan, yaitu virus kebencian, intoleransi, sektarianisme, eksklusivitas, dan radikalisme di Indonesia. Sejak pemerintah mendeklarasikan pandemi pada 5 Maret 2020, terjadi serangkaian diskriminasi terhadap pemeluk agama yang berbeda. Di antaranya adalah tekanan suatu kelompok terhadap Bupati Bogor agar melarang Ahmadiyah berada di tempat itu (16 Maret 2020), penyegelan Masjid Al-Aqso di Kampung Badakpaeh, Tasikmalaya (6 April 2020), penyegelan pasarean sesepuh Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan di Curug Goong, Kuningan (20 Juli 2020), pembubaran acara doa di Mertodranan Solo (8 Agustus 2020), penutupan Masjid di Ciawi, Garut (6 Mei 2021), dan terakhir kerusakan dan pembakaran di Sintang. Ini belum termasuk penyebaran stigma buruk terhadap etnis Tionghoa karena dianggap membawa penyakit Covid-19.<sup>7</sup>

Berbagai konflik menjadi perhatian ketika muncul karena intoleransi terhadap agama lain atau kelompok lain. Semua agama tidak menoleransi tindakan kekerasan, terorisme atau tindakan lain yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, merusak kerukunan dan kerukunan umat beragama. Memang saat ini rawan pecahnya konflik horizontal yang dipicu oleh faktor agama. Konflik agama yang terjadi biasanya tidak

---

<sup>4</sup> QS. Al-Hujurat: /13.

<sup>5</sup> Made Made Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.

S. Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 6.

<sup>6</sup> Fathorrahman Ghufro, *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 213.

<sup>7</sup> Ahmad Najib Burhani, Virus Kebencian, lihat [https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/11/viruskebencian/?utm\\_source=kompasid&utm\\_medium=whatsapp\\_shared&utm\\_content=sosmed&utm\\_campaign=sharinglink](https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/11/viruskebencian/?utm_source=kompasid&utm_medium=whatsapp_shared&utm_content=sosmed&utm_campaign=sharinglink). Diakses 12 September 2021.

*al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231 | 220

semata-mata dipicu oleh faktor murni agama, tetapi biasanya lebih kepada faktor non-agama seperti faktor ketimpangan politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Berpijak pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji moderasi agama dalam Perspektif Al-Qur'an lebih dalam. Perbuatan seorang Muslim khususnya, sangat dipengaruhi oleh pemahaman agamanya yang tidak lain bersumber dari kitab induknya Al Qur'an. Seorang Muslim sudah seharusnya mematuhi serta mengikuti panduan kitab suci Al Qur'an, karena dengan menjadikan Al Qur'an sebagai kitab petunjuk maka akan mengantarkan orang Muslim meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Islam sangat mengecam orang-orang yang ekstrem dalam keberagamaannya baik itu dalam sisi ibadah, akhlak maupun muamalat. Islam sangat mengedepankan moderasi dalam hal apapun, atau yang biasa dikenal dengan istilah *wasatiyyah* atau moderat dalam beragama.

Penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research*, yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap masalah moderasi beragama dan pluralitas agama yang terjadi di Indonesia, dengan merujuk kepada literatur-literatur yang ada, baik itu berupa buku tentang Mengaji Pluralisme kepada Maha guru Pencerahan, Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium, Islam Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer, Moderasi Beragama, Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Toleransi Antar dan Interumat Beragama Perspektif Al-Qur'an Sejarah Pemikiran dan Politik Islam, Konstruksi Islam Moderat Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalisme Islam, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, jurnal atau artikel tentang moderasi beragama dalam dimensi trilogi islam, moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan, Tafsir al Mishbah, Tafsir Ibnu 'Asyur, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir al-Maraghi, Tafsir wa Khawatir al-Imam Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, dan Tafsir al-Thabari, bahan atau hal-hal yang terkait dengan pembahasan tersebut diuraikan dan disusun, kemudian menghimpunnya menjadi satu. Dengan tujuan untuk menemukan dan mendapatkan hasil yang komprehensif

### **Konsep Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang artinya sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti pengendalian diri (dari sikap memiliki kelebihan dan kekurangan).<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua arti Kata-kata moderasi yaitu: 1. Mengurangi kekerasan dan 2. Menghindari hal-hal yang ekstrem.<sup>10</sup> Ketika dikatakan: 'orang ini bersikap moderat', frase itu berarti orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama melalui buku yang ditulisnya berjudul *Moderasi Beragama*, berarti kepercayaan diri pada substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, di samping tetap membagikan kebenaran tentang interpretasi agamanya. Dengan kata lain, moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok agama yang berbeda-beda. Dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard*

---

<sup>8</sup> Faiqah dkk, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17(1), 2018, 57.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 15.

<sup>10</sup> Lihat <https://kbbi.web.id/moderasi>.

(baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).<sup>11</sup>

Kebalikan dari moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab yang artinya ekstrem, radikal, dan berlebihan dalam bahasa Inggris. Istilah ekstrem juga bisa berarti "berbuat keterlaluan", menjauh dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya." Dalam KBBI, kata ekstrem diartikan sebagai "yang paling ujung, yang tertinggi, dan yang paling keras".<sup>12</sup> Dalam bahasa Arab setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata ekstrem, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Meskipun kata *tasyaddud* tidak disebutkan secara harfiah dalam Al-Qur'an, turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad* dan *asyadd*. Tiga kata tersebut hanya terbatas pada sebutan kata dasarnya yang berarti keras dan tegas, tidak ada tak satu pun dari ketiganya dapat dikategorikan terjemahan dari *exstreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, istilah "berlebihan" dapat diterapkan pada orang yang memiliki sikap ekstrem dan melampaui batas dan ketentuan hukum agama.<sup>13</sup>

Kata moderasi dalam bahasa Arab berarti *al-wasathiyah*. Secara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un*, yaitu pertengahan antara dua batas, atau dengan keadilan, tengah atau standar atau biasa-biasa saja. *Wasathan* juga berarti mencegah diri sendiri untuk tidak berkompromi dan bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>14</sup> Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *mu'jam al-wasit*, yaitu *adulan* dan *khiyaran* yang sederhana dan terpilih.<sup>15</sup> Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua arti. Pertama, definisi etimologis, kata *wasath* berarti sesuatu yang di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi terminologis, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan tengahan, jangan berlebihan dalam hal tertentu.<sup>16</sup>

Dalam Kamus Merriam-Webster Dictionery (kamus digital), seperti dikutip Tholhatul Choir, moderasi didefinisikan sebagai penghindaran perilaku dan ekspresi ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seseorang yang menghindari perilaku dan ekspresi ekstrem.<sup>17</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi/*wasathiyah* adalah kondisi terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan menuju ke dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrath*) dan *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT. Sifat *wasathiyah* umat Muslim

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 14-15.

<sup>12</sup> Abd Aziz, Athoillah Islamy, and Saihu, "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language," *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>. <https://kbbi.web.id/ekstrim>.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 17. Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 21, 2019): 152-68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.

<sup>14</sup> Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Qalam, 2009), 869.

<sup>15</sup> Syaqui Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), 1061.

<sup>16</sup> Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

<sup>17</sup> Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

*al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231 | 222

ini adalah hadiah istimewa dari Allah SWT. Momen mereka konsisten dalam menjalankan ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi orang-orang terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Muslim sebagai umat moderat; moderat dalam semua hal, agama atau sosial, di dunia.<sup>18</sup>

Menurut Quraisy Shihab karakter moderasi Islam digambarkan dengan sikap sedang, tidak cenderung dengan sikap berlebih-lebihkan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) dalam kaitannya dengan berbagai masalah agama dan duniawi. Tidak termasuk dalam kelompok moderat yang ekstrem dalam beragama. Karena moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak ruh dan hak badan, tanpa mengabaikan satu sisi dengan yang lain. Begitu juga ketika melihat sesuatu, mereka berpikir secara objektif dan komprehensif dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu pluralitas agama.<sup>19</sup> Jadi untuk mencapai moderasi beragama diperlukan kemampuan untuk bersikap objektif dan komprehensif dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang ada, terutama jika mempertimbangkan masalah pluralitas agama. Maka ketepatan dalam menalar teks-teks keagamaan dalam wujud penafsiran sangat dibutuhkan agar melahirkan konsep beragama yang moderat, tidak ekstrem dan radikal.

### **Respons Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama**

Al-Qur'an secara konsensus (*ijma'*) telah di diterima oleh para cendekiawan Muslim bahwa setiap generasi dari zaman Rasulullah sampai hari kiamat yang menjadi rujukan yang paling penting dan tertinggi dalam Islam, baik dalam akidah dan syar'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an memiliki cara yang fundamental, akurat dan relevan tentang sejatinya arah pemikiran *wasathiyah* dalam kehidupan umat Islam dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an. Al Qur'an telah memberikan isyarat tentang pandangan dan konsep serta manhaj moderasi Islam dalam setiap aspek kehidupan umat. Menarik jika kita memperhatikan term-term yang digunakan dalam Alquran. Al-Ghazali percaya bahwa firman Allah SWT. itu dekat dengan bahasa manusia, diambil dari apa adanya dalam diri manusia dan dari apa yang ada di hadapan manusia agar manusia dapat memahaminya dengan keterbatasannya.<sup>20</sup> Dengan demikian, manusia mengukur kebenaran melalui panca indera dan pengalamannya. Salah satu term yang digunakan dalam Al Qur'an dalam artikel ini adalah kata *wasath*.

Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa kata *wasath* mengandung beberapa arti, di antaranya adalah keadilan, umat Islam adalah umat yang terbaik dari semua, umat Islam memiliki lebih banyak kebajikan dan umat Islam terletak di tengah antara dua kutub (dua kelompok ekstrem). Selain itu, bermakna "keberanian" adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, "kemurahan hati" adalah pertengahan

---

<sup>18</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an:(Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015), 206. Lihat juga Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)", *Jurnal al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume III (2), 2018, 214-215.

<sup>19</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an Khalil Nurul Islam", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No.1, Juni 2020, 34-35.

<sup>20</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. I (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998), 282.

223 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231

antara pemborosan dan pelit, “kesucian” adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu.<sup>21</sup>

At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabiy berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustakan Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menyebut mereka dengan umat moderat.<sup>22</sup>

Al-Maraghi dalam tafsirnya, menyebutkan korelasi ayat tersebut dengan sebelumnya. Dia menjelaskan sisi moderat umat Islam, bahwa sebelum kedatangan Islam ada dua kelompok sayap kanan dan kiri. Pertama, orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik yang selalu mengutamakan kepentingan tubuhnya, semuanya harus terukur dengan kepentingan fisik, menurut mereka segala bentuk tindakan yang tidak bermanfaat bagi tubuh dianggap salah. Tidak heran mereka selalu berusaha mengubah isi kitab Taurat karena tidak sesuai selera, mau menang sendiri, susah menerima pendapat, mencintai dunia dan memiliki kepribadian kikir. Kedua, kelompok yang terlalu sibuk dengan urusan spiritualnya. Mereka terlalu pasrah dengan tradisi nenek moyang mereka seperti Nasrani, al-Sabi'ah dan Wathniyyah termasuk di antara kelompok ini.<sup>23</sup>

Adapun Islam datang sebagai mediator antara dua ideologi tersebut. Karena Islam menggabungkan dua hal ini yang menjadikan manusia sempurna. Artinya, ruh sebagai kebutuhan spritualnya, agar akhlak manusia selalu terjaga, dan jasmani sebagai kebutuhan fisik. Dengan menjaga keduanya, manusia akan hidup lebih kuat, berwibawa dan memiliki kreativitas dalam sebagai upaya melakukan perubahan. Al-Qur'an dalam banyak ayatnya mengisyaratkan tentang kebaikan perbuatan yang dilakukan dalam pertengahan, misalnya dalam surat al-Isra/17: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Dalam surat al-Isra/17: 110, juga disebutkan:

قُلْ اَدْعُوا اللَّهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ، اِنَّ مَّا تَدْعُوْلَفْلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى، وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

<sup>21</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi*, Vol. I, (Mesir: Dar al-Islam li Nashr wa al-Tawzi', 2010), 1209.

<sup>22</sup> Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 2, h. 567, *Al-Quthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (Tafsir Al-Qurthubi), vol 10, 126, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, vol 1, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1994), h. 237, Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi watarjamah, 2007), 15-25.

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II (Kairo: Dar al-Salam, 2002), 7.

*Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*

Rasulullah telah mengingatkan hambanya untuk menjauh dari segala perbuatan yang berpotensi menimbulkan sikap *ghuluw* sekecil apapun. Diriwayatkan dalam sebuah hadits setelah selesai melempar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah Rasulullah meminta sahabat dan sepupunya Ibn Abbas untuk mendapatkan beberapa kerikil untuk tujuan melempar. Ibnu Abbas kemudian memberikan kerikil-kerikil kecil kepada Nabi, dan saat itu beliau berkata untuk berhati-hati terhadap sikap *ghuluw*. Titik relevansi cerita dengan pembahasan penggunaan kerikil kecil untuk dilempar, adalah simbol perlawanan terhadap setan, seperti yang dilakukan nabi Ibrahim. telah melakukan As., Sayyidah Hajar dan Nabi Ismail As. Maka boleh jadi akan ada yang berpikiran, bahwa melempar dengan batu-batu yang besar akan lebih utama daripada kerikil kecil. Kisah ini menunjukkan, Rasulullah seakan ingin mengantisipasi sejak dini sikap berlebihan dalam beragama di kalangan umatnya. Selain itu, Yusuf al-Qaradawi memperingatkan bahaya Tindakan *ghuluw* tidak hanya dapat menjauhkan seseorang dari sikap *wasathiyyah*, tetapi dapat juga menyebabkan tindakan negatif seperti; fanatisme berlebihan terhadap suatu pandangan, cenderung mempersulit diri sendiri dan orang lain, mudah bersangka buruk bagi orang lain dan mudah mengafirkan orang lain ketika terjadi perbedaan pandangan.<sup>24</sup>

Ahmad Umar Hasyim dalam kitabnya *wasathiyah al Islam* mendefinisikan *wasathiyah* (moderasi) adalah keseimbangan dan kesetaraan antara keduanya berakhir sehingga satu ujung tidak mengatasi ujung yang lain. Tidak keterlebihan tidak juga keberkurangan. Tidak melampaui batas tidak juga membatasi pengurangan. Ini mengikuti yang paling penting, yang paling kualitas, dan paling sempurna. Tidak melampaui batas tidak juga mengurangi batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna. Ulama kenamaan, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan, *al-Wasathiyah* bisa juga disebut *al-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/tepi/pinggir yang berlawanan atau berlawanan, sehingga yang satu tidak mendominasi dan meniadakan yang lain. Misalnya, dua sisi yang berlawanan dibelakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham realistik dan idealis, dan lain-lain. Bertindak seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberikan porsi yang adil dan proporsional untuk masing-masing pihak atau sisi tanpa terlalu banyak, terlalu banyak atau terlalu sedikit.<sup>25</sup>

Sikap moderat dan toleran telah lama ditegaskan oleh para pemikir gerakan modernisasi seperti Rasyid Ridha di Mesir. Kata-kata yang sering disampaikan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam momen yang berbeda Seminar, bahkan di awal kitabnya *Fatawa Mu'asirah* mengutip perkataan Rashid Rida, bahwa kami saling membantu untuk hal-hal yang telah kami sepakati/setujui dan sebagian saling memaafkan (toleransi) tentang hal yang diperselisihkan. Artinya upaya untuk merajut ukhuwah dan persatuan umat dalam kehidupan masyarakat harus mengutamakan kepentingan

---

<sup>24</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Al-Sahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tatarruf*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), 25.

<sup>25</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Al-Khasais al-Ammah li al-Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 115.  
225 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231

umum. Bahkan ribuan tahun sebelumnya sangat populer anjuran agar supaya bersikap toleran, seperti yang dicontohkan oleh para imam mujtahid.<sup>26</sup>

Quraisy Syihab menyimpulkan dari uraian para ahli bahwa moderasi adalah keseimbangan dalam semua masalah kehidupan dunia dan akhirat, apa pun yang harus dilakukan dengan upaya penyesuaian dengan situasi berdasarkan ajaran agama, dan kondisi objektif yang dialami. Ia tidak sekadar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Moderasi adalah keseimbangan yang berjalan seiring dengan tanpa prinsip kurang dan tidak terlalu banyak, tetapi pada saat yang sama bukanlah sikap untuk menghindari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Karena Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif, tetapi dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada hak/kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat.<sup>27</sup>

### **Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama**

Perubahan besar dalam pikiran manusia menyentuh tiga aspek, yaitu cara berpikir, pola keyakinan, dan pola perasaan spiritualitas yang mengarah pada perilaku erat kaitannya dengan revolusi mental. Landasan ketiga dari pola tersebut adalah nilai-nilai yang ditanamkan menjadi satu seseorang, yaitu tradisi budaya, falsafah bangsa dan agama. Adanya karakter mental seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, pendidikan, keturunan dan budaya global. Mental mengacu pada pikiran manusia yang kemudian bermanifestasi melalui cara berpikir, perilaku dan perasaan serta keyakinan sehingga melahirkan suatu tindakan. Revolusi spiritual pada intinya mengisi pikiran manusia dengan berbagai nilai luhur, termasuk nilai-nilai adat Budaya, nilai-nilai filosofis nasional dan agama secara masif atau besar-besaran dalam rangka membentuk karakter yang baik.<sup>28</sup> Atas dasar nilai-nilai yang disebutkan diatas, pada dasarnya moderasi beragama dalam al-Qur'an mengacu pada beberapa prinsip.

#### **1. Prinsip Universalitas**

Pemahaman keagamaan seseorang harus mengacu pada prinsip universalitas Islam sebagai agama yang damai. Prinsip ini harus berangkat dari argumen bahwa Tuhan menciptakan banyak golongan, dan pada masing-masing golongan diberikan utusan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dengan berpedoman pada ajaran Tuhan yang universal.<sup>29</sup> Untuk menerapkan prinsip ini, kelompok masyarakat harus mempunyai pengetahuan seluas-luasnya mengenai tema-tema yang berpotensi untuk disalahpahami atau dipahami secara sempit. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki sikap keterbukaan dan sifat universalitas keilmuan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat ideologi, jenis lembaga maupun unsur kedaerahan.<sup>30</sup> Dewasa ini Islam yang dipercaya sebagai *rahmatan li lalamin* banyak dihujat akibat sebagian Muslim yang menampilkan

---

<sup>26</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fatawa Mu'asirah*, Vol. I, (Qatar: Dar al-Qalam li al-Turath, 2009), 12

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 43.

<sup>28</sup> Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol.XII, (2), 2015, 161.

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), 434.

<sup>30</sup> Omar Mohammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 520.  
*al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231 | 226

keislamannya yang eksklusif, rasial, radikal, dan bahkan penyebar teror dan brutal. Jika semua sifat-sifat tersebut merupakan sebuah realita tentu saja hal itu bersumber dari pemahaman mereka terhadap agamanya yang gagal memahami agama dan Islam sebagai *rahmatan li lalamin* dalam konteks kekinian. Tidak dapat disangkal lagi bahwa terbentuknya Islam dalam perjalanan sejarahnya telah melahirkan sebuah peradaban besar, terutama ketika ia dipahami sebagai sumber nilai yang mampu melayani dan berdampingan dengan peradaban lainnya. Dengan kata lain Muslim mampu menampilkan sisi-sisi universalisme nilai-nilai Islam itu. Dalam konteks masa kini, yang perlu menjadi perhatian adalah: pertama, bagaimana mengembangkan pola pikir yang terbuka (*open mind*) yang dapat menimbang, memilih, dan memilah berbagai entitas, realitas, dan gejala dalam dunia global saat ini. Kedua bagaimana menumbuhkan kemampuan kritik-diri (*self critique*) terhadap diri, tradisi (*waratsah*), budaya, dan peradaban sendiri agar dapat mengukur dan menilai relevansi dan manfaatnya terhadap peradaban manusia pada masa sekarang dan masa depan tanpa kehilangan identitas. Dengan begitu kita dapat memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.<sup>31</sup>

## **2. Prinsip Integrasi**

Prinsip ini merupakan prinsip yang menuntut adanya perpaduan dalam bidang keilmuan. Masyarakat mesti diberikan pengetahuan lebih mengenai pemahaman agama melalui preseptif keilmuan yang berbeda-beda. Prinsip keilmuan ini juga merupakan pembahasan yang dilakukan banyak tokoh agar pemahaman mengenai Islam dan al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis. Misalnya yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan mencoba mewarnai keilmuan umum dengan ilmu-ilmu agama.<sup>32</sup> Imam Suprayogo juga menawarkan pendekatan pohon ilmu yang mencoba menguatkan keilmuan-keilmuan Islam dengan keilmuan lainnya.<sup>33</sup> Langkah ini juga diambil oleh M. Amin Abdullah dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yang mencoba mengaitkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum lainnya.<sup>34</sup> Amin Abdullah menyatakan beberapa pandangannya terkait interkoneksi keilmuan diantaranya bahwa, pertama, antara ajaran agama harus saling menembus batasan-batasan di dalamnya dalam menambah wawasan keberagamaan. Kedua, saling menguji dan memberikan masukan terhadap objek yang dipahami sehingga kebenaran yang terkandung di dalamnya bisa diyakini dan diimplementasikan dalam perilaku keseharian yang bijaksana. Ketiga, melakukan bentuk-bentuk kerukunan baru secara kreatif yang memungkinkan bagi setiap pemeluk agama bisa saling belajar dan bertukar pengalaman. Integrasi dalam artian menyatukan apa-apa yang bisa disatukan.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Munzir Hitami, "Universalitas Nilai-Nilai Islam: Mengungkap Makna al-Din", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 12, No. 1, Januari -Juni 2020, 45-46.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2004), 49.

<sup>33</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2005).

<sup>34</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studie di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), vii.

<sup>35</sup> Fathorrahman Ghufro, *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*, (Yogyakarta: RCiSoD, 2016), 118-119.

227 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231

### **3. Prinsip Multikulturalisme**

Yang wajib diingat adalah bahwa agama apapun tidak mengajarkan kekerasan pada pemeluknya. Agama mengutamakan welas asih. Jika sampai ada kekerasan berdasarkan nama agama, itu adalah perbuatan yang buruk. Untuk membangun toleransi dan kerukunan pada multikulturalisme beragama, maka beberapa hal yang mutlak diperlukan. Pertama, reformulasi budaya dan reinterpretasi doktrin agama yang digunakan sebagai alasan melakukan kekerasan. Kedua, melakukan dialog berbagai kalangan pemuka agama dan masyarakat mengenai tradisi, multikultur, dan agama dengan ide-ide modern. Ketiga, agama mengajarkan manusia bagaimana untuk saling menghormati, mengasihi, dan menolong berdasarkan tindakan nyata. Keempat, agama mengajarkan kedamaian di tengah kondisi yang majemuk.<sup>36</sup>

Multikulturalisme berasal dari kata multi (plural) dan cultural (tentang budaya), multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (sub-kultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia.<sup>37</sup> Oleh karena itu, sejak semula multikulturalisme harus disadari sebagai suatu ideologi, menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan semua manusia dan kemanusiaannya yang secara operasional mewujudkan melalui pranata-pranata sosialnya, yakni budaya sebagai pemandu kehidupan sekelompok manusia sehari-hari. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya. Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan (*equality*) dan prinsip pengakuan (*recognition*) pada berbagai definisi multikulturalisme. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.<sup>38</sup>

### **Kesimpulan**

Moderasi beragama dalam al-Qur'an mempunyai misi demi menciptakan perdamaian bagi seluruh umat manusia. Munculnya sikap eksklusivisme dalam

---

<sup>36</sup> Suradi, dkk., "Religious Tolerance in Multicultural Communities : Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict", *Journal of Law and Culture*, (2), 2020, 229-245.

<sup>37</sup> Hendri Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 9 | No. 1, Juni 2016, 20-21.

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 43. *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231 | 228

beragama seringkali memicu reaksi ekstrem. Demikian pula sikap ultra konservatif seringkali berujung pada lahirnya kebencian, permusuhan, intoleransi, ekstremisme, kekerasan bahkan terorisme atas nama agama. Hal ini sungguh dinilai mengancam perdamaian dan mengoyak persatuan serta kesatuan kita. Moderasi beragama yang berprinsip dalam al Qur'an diharapkan dapat menjadi solusi tentang isu-isu agama yang ekstrem di tengah masyarakat.

Memperkuat moderasi beragama tidak dapat dilakukan oleh kalangan secara individu, tetapi harus dilakukan secara sistematis dan kelembagaan, bahkan melalui negara. Negara harus hadir untuk menciptakan ruang publik yang sehat untuk menciptakan interaksi antar umat beragama dan kepercayaan. Bukan sebaliknya, melahirkan peraturan dengan sentimen agama tertentu yang dianut dan ditegakkan di ruang publik.

Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk (agama, suku, bahasa, budaya, dan lain-lain) menjadi kontribusi yang sangat penting bagi pemikiran yang inklusif terhadap perbedaan. Karena untuk menjaga dan menciptakan pluralisme sosial (masyarakat) diperlukan nilai-nilai toleransi yang tidak hanya berkaitan dengan Undang-Undang, tetapi juga dengan sikap sosial, bukan melahirkan klaim atas kebenaran agama sendiri yang tidak menolelir ajaran orang lain yang diyakini dan dijalankannya. Dengan demikian toleransi antar umat beragama membutuhkan kebesaran jiwa untuk menghargai dan menghormati atas ajaran orang lain di samping meyakini kebenaran yang ia yakini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studie di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al Qalam, 2009.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*, Vol. I. Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II. Kairo: Dar al-Salam, 2002.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Khasais al-Ammah li al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Al-Sahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa alTatarruf*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Fatawa Mu'asirah*, Vol. I. Qatar: Dar al-Qalam li al-Turath, 2009.
- al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (Tafsir Al-Qurthubi), vol 10.
- al-Syaibani, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir wa Khawatir al-Imam Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi*, Vo. I. Mesir: Dar al-Islam li Nashr wa al-Tawzi', 2010.
- as-Shalabiy, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*. Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007.
- 'Asyur, Ibnu. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- at-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir At-Thabari*, vol 2.
- Azra, Azyumardi. *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin*, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni 2017.
- Burhani, Ahmad Najib. Virus Kebencian, lihat [https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/11/viruskebencian/?utm\\_source=kompasid&utm\\_medium=whatsapp\\_shared&utm\\_content=sosmed&utm\\_campaign=sharinglink](https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/11/viruskebencian/?utm_source=kompasid&utm_medium=whatsapp_shared&utm_content=sosmed&utm_campaign=sharinglink). Diakses 12 September 2021.
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani, dkk. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dhoif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: ZIB, 1972.
- Faiqah dkk. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 17(1), 2018.
- Ghufron, Fathorrahman. *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Harahap, S. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Hitami, Munzir. "Universalitas Nilai-Nilai Islam: Mengungkap Makna al-Din", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*. Vol. 12, No. 1, Januari -Juni 2020. <https://kbbi.web.id/ekstrim>.
- <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 18, No.2, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, vol 1. Beirut: Dar Al-Fikri, 1994.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- al-Burhan*. Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 21, No. 02, Desember 2021: 218-231| 230

- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Maragustam. "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*. Vol. XII, (2), 2015.
- Masduki, Hendri. "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)". *Jurnal Sosiologi*. Vol. 9, No. 1, Juni 2016.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an:(Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015).
- Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an Khalil Nurul Islam", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No.1, Juni 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Suradi dkk. "Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict". *Journal of Law and Culture*, (2), 2020.
- Yusuf, Achmad. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)", *Jurnal al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. volume III (2), 2018.